

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Individu dapat mengetahui budaya-budaya dari daerah lain dan dapat menjadi bahan pegangan ketika berjumpa dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda dengan mempelajari komunikasi antarbudaya. Komunikator dan komunikan yang berasal dari budaya yang berbeda akan dapat mencapai komunikasi yang efektif apabila keduanya saling memahami dan menghargai kebudayaan satu sama lain.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi lintas budaya, atau dengan kata lain komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya, baik perbedaan dalam ras, etnik, kebiasaan, maupun perbedaan sosial dan ekonomi. (Liliweri, 2002:9). Kegiatan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun *non* verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi, dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu di artikulasi dalam sebuah kelompok budaya, yang melibatkan interaksi antar manusia. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variable-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersonal), seperti

karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh ketrampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005:141).

Interaksi terjadi ketika manusia mengalami kontak budaya dengan orang lain yang mempunyai latar budaya yang berbeda, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan baik psikis maupun fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya. Gegar budaya didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap, yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rahmat, 2005:174).

Konsep gegar budaya pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negative dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru (Dayakisni, 2012:265).

Saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, kita sering dihadapkan dengan kenyataan terdapat perbedaan bahasa, aturan-aturan, dan norma-norma yang membedakan antara kita dengan orang tersebut. Hal serupa yang di alami oleh mahasiswa pendatang dari luar negeri yang didatangkan oleh salah satu organisasi internasional AIESEC Surabaya. AIESEC adalah organisasi

internasional untuk para pemuda yang membantu mengembangkan potensi kepemimpinan. AIESEC juga berfokus pada pengembangan kepemimpinan, pengalaman kepemimpinan, hingga partisipasi di *Global Learning Environment*. AIESEC merupakan organisasi terbesar di dunia yang berpusat di Rotterdam, Belanda dan memiliki cabang di 126 negara (<https://aiesec.org/about-us>). Salah satunya berada di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dari 126 negara yang terdapat organisasi AIESEC di dalamnya. Di Indonesia pun terdapat beberapa cabang, seperti AIESEC Universitas Indonesia, Bandung, Universitas Brawijaya, Universitas Andalas, Surabaya dan masih banyak lagi. Kota Surabaya masuk salah satu cabangnya dan sangat berkembang pesat saat ini. AIESEC mempunyai 3 program yang berkaitan dengan warga negara asing (ekspatriat). Program tersebut adalah *Global Volunteer* yaitu program proyek sosial yang dilakukan secara *volunteer* di Surabaya, *Global Entrepreneur* dan *Global Talent* adalah program magang internasional dapat memberangkatkan mahasiswa Indonesia ke luar negeri untuk magang dan juga mendatangkan mahasiswa luar negeri untuk magang di Indonesia khususnya Surabaya. Namun berbeda dengan dengan *Global Volunteer*, *Global Entrepreneur* dan *Talent* lebih ke arah profesional karena mengarah kepada institusi, perusahaan dan *StartUp Company*. Mahasiswa asing dalam program *Internship* ini merupakan fokus utama dalam penelitian ini yang berhubungan dengan adaptasi dan gegar budaya.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat mahasiswa yang berasal dari luar negeri tersebut menjadi orang asing di lingkungan baru, dalam

kondisi ini mereka mengalami gegar budaya. Ketika gegar budaya terjadi atau susahny dalam beradaptasi, hal tersebut menjadikan kegelisahan atau kecemasan yang timbul karena hilangnya tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi kebiasaan seseorang berhubungan sosial/ berinteraksi dengan orang lain. Dalam perbedaan itu umumnya mengimplikasi bahwa hambatan komunikasi antarbudaya sering tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Semakin besar derajat perebedaan antarbudaya, maka semakin besar kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa asing AIESEC Surabaya adalah dengan hidup berkelompok, yakni hanya bergaul dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari luar negeri, seakan-akan mereka tidak percaya diri jika berada dalam komunitas atau kelompok mahasiswa lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti bahasa, adat istiadat, norma, pola pikir bahkan tingkah laku membuat mahasiswa asing harus memulai beradaptasi dengan budaya baru yang ada di Indonesia khususnya Surabaya. Namun dengan komunikasi yang efektif dan komunikasi yang terjalin dengan baik, apa yang diinginkan mahasiswa luar negeri dapat terlaksana dan terpenuhi.

Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi, memberikan

indikasi makin meningkatnya investasi dalam dan luar negeri terutama sektor industri, jasa, perdagangan, perbankan dan properti. Hal tersebut menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan bagi masyarakat luar kota bahkan warga asing untuk datang ke kota ini. Warga negara asing (ekspatriat) yang datang ke Surabaya tentunya memiliki beberapa kepentingan yang beragam salah satunya adalah *internship* atau magang selain pendidikan. Mereka juga menetap dalam jangka waktu yang berbeda dari 3 bulan hingga 6 bulan masa *internship program*.

Bagi warga negara asing, beradaptasi di lingkungan berbeda tidak mudah karena sangat berbeda sekali dengan lingkungan negara mereka. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada. Pada kenyataannya seringkali seorang pendatang tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan yang diperoleh, namun setiap individu memiliki karakter dan cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah tertentu yang mereka hadapi khususnya dalam penyesuaian diri. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa asing di Surabaya.

Komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda-beda (bisa beda ras, etnik atau sosio ekonomi). Menurut Stewart L. Tubbs, Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).

Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi yang akan datang. Tanpa pola komunikasi yang baik dan tepat dalam hubungan antara mahasiswa luar negeri dengan lingkungannya, maka berbagai hal serta konflik mengenai perbedaan pemahaman makan serta kebiasaan yang tidak diinginkan susah untuk dikurangi. Untuk mengurangi ketidakpastian serta konflik diantara mahasiswa luar negeri dan lingkungannya, maka komunikasi antara keduanya harus dilakukan setiap hari. Pola komunikasi yang produktif tergantung dari masing-masing individu yang berinteraksi.

Dari uraian-uraian diatas, pola komunikasi dalam gegar budaya dan adaptasi yang terjadi pada mahasiswa asing pada program *internship* melalui AIESEC Surabaya di Surabaya ternyata sangat menarik untuk diamati dan teliti lebih mendalam guna mendapatkan suatu temuan sosial yang bermanfaat. Tulisan ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam fenomena gegar budaya yang meliputi penyebab yang melatarbelakangi, gejala hingga reaksi gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa asing di Surabaya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri atau adaptasi mahasiswa tersebut ketika berada di Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di dalam program *internship* AIESEC Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di dalam program *Internship AIESEC* Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan dapat membantu menjadi pembelajaran yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya maupun kontak budaya khususnya dalam proses penyesuaian diri mahasiswa asing yang mengikuti Program Internship AIESEC Surabaya selama tinggal di Surabaya seperti kebiasaan, komunikasi, makanan dan sebagainya.

1.4.2 Secara Praktis

Memberikan gambaran bagi pembaca khususnya mahasiswa terlebih yang akan melakukan pertukaran pelajar atau melakukan kegiatan internship di negara lain.